



Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Wayang sebagai Media Dakwah

Internalization of the Values of Religious Moderation in the Wayang Traditions a Da'wah Media

Elly Damayanti Pulungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author :Elly0331223022@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep moderasi beragama dalam tradisi wayang sebagai media dakwah. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami bagaimana tradisi wayang sebagai media dakwah dapat memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk dan beragam agama, budaya, dan tradisi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis teks dari berbagai sumber literatur tentang tradisi wayang, ajaran agama Islam, dan nilai-nilai moderasi beragama. Penulis mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam tradisi wayang dengan prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa tradisi wayang memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk. Beberapa nilai moderasi beragama dalam tradisi wayang adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal, anti kekerasan, sikap moderat, dan menjaga harmoni sosial. Wayang kulit dipandang sebagai salah satu alat dakwah yang efektif karena telah berhasil menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dan budaya Jawa. Dalam konteks masyarakat majemuk, tradisi wayang sebagai media dakwah memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Dengan mengandalkan nilai-nilai akomodatif, anti kekerasan, sikap moderat, dan menjaga harmoni sosial, tradisi wayang mampu menyebarkan ajaran Islam secara damai dan menghargai keberagaman masyarakat. Dalam upaya memperkuat moderasi beragama melalui tradisi wayang, perlu adanya dukungan dari pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang sebagai sarana dakwah. Pengajaran nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi wayang juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan saling menghargai.

Kata Kunci : media dakwah; moderasi; tradisi wayang.

Abstract

The theme of religious moderation in the Wayang tradition (shadow puppetry) as a medium for religious propagation (dakwah) is examined in this article. The goal of this article is to comprehend how the wayang tradition, as a vehicle for dakwah, can enhance religious moderation in the middle of a varied community comprised of numerous religions, cultures, and customs. The textual analysis from numerous literary sources about wayang tradition, Islamic teachings, and religious moderation values was employed in this work. The author connects the wayang tradition's religious moderation characteristics to Islamic principles and local wisdom. The analysis results suggest that the wayang tradition holds religious moderation characteristics that are applicable to Indonesia's heterogeneous situation. Accommodation of local culture, nonviolence, a moderate attitude, and the preservation of societal harmony are some values of religious moderation in the Wayang tradition. Wayang kulit (shadow puppetry) is considered an effective



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Available Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

means of dakwah because it has successfully combined Islamic values with local wisdom and Javanese culture. In the context of a diverse society, the wayang tradition, as a medium for dakwah, plays a significant role in strengthening religious moderation. By relying on the values of accommodation, non-violence, moderation, and the preservation of social harmony, the wayang tradition can peacefully disseminate Islamic teachings while respecting societal diversity. In the effort to strengthen religious moderation through the wayang tradition, support from the government, religious institutions, and the community is necessary to preserve and develop the art of wayang as a means of dakwah. Teaching the values of religious moderation through the wayang tradition also needs to be enhanced to create a more tolerant, harmonious, and respectful society.

Keywords: *dakwah media; moderation ; wayang tradition.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan tradisi. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dihargai. Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, penting untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan untuk menciptakan harmoni dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Salah satu tradisi yang menjadi sarana dakwah dan penginternalisian nilai-nilai moderasi beragama adalah tradisi wayang.

Moderasi beragama merupakan metode untuk menciptakan kedamaian dan harmoni di antara individu atau kelompok dalam hal keagamaan dengan mengayomi keyakinan, moralitas, dan karakter. Ide ini membantu kita dalam memahami orang lain atau kelompok. Moderasi beragama melibatkan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, di mana sikap ini tercermin dalam penerimaan terhadap keberadaan pihak lain, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama. Selain itu, moderasi beragama juga mencakup pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan, tanpa memaksa kehendak kita kepada orang lain. Dengan demikian, hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Makalah ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi dalam tradisi wayang sebagai media dakwah. Tradisi wayang, khususnya wayang kulit, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang mendalamkan nilai-nilai agama dan kultural dalam masyarakat Jawa, terutama dalam rangka menyebarkan ajaran Islam secara damai dan toleran. Dalam kajian teori, artikel ini akan menggunakan sumber-sumber yang membahas tentang moderasi beragama, tradisi wayang sebagai media dakwah, serta nilai-nilai yang terinternalisasi dalam pertunjukan wayang.

METODE PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan (library reseach) yang bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi wayang. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami secara mendalam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam pertunjukan wayang. Tata Cara/Teknik Pengumpulan Data/Informasi yang digunakan Studi Pustaka dengan menganalisis literatur dan sumber-sumber yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi wayang, seperti buku-buku tentang sejarah wayang, kitab-kitab ajaran agama Islam yang diterapkan dalam pertunjukan wayang, dan sumber-sumber lain yang relevan. Pengolahan data, seleksi tema, reduksi data, klasifikasi data, verifikasi data serta penarikan kesimpulan merupakan langkah dan proses yang terlibat dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama

Asal kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "moderatio", yang mengandung makna sebagai ke-sedengan-an atau keseimbangan, di mana tidak ada kelebihan atau kekurangan. Istilah ini juga mencakup arti mengendalikan diri secara proporsional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dapat diartikan dengan dua makna. Pertama, sebagai upaya untuk meminimalisir kekerasan, dan kedua, sebagai langkah pencegahan terhadap keekstreman. Jika seseorang dinyatakan bersikap moderat, maka ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sikap yang seimbang, biasa-biasa saja, dan tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan. (B. L. dan D. K. A. RI 2019, 15)

Moderasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *moderation* yang bermakna average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, sikap moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik ketika berinteraksi dengan individu lain maupun ketika berhadapan dengan lembaga negara.

Sementara dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal dengan kata "wasath" atau "wasathiyah," yang memiliki arti yang setara dengan kata "tawassuth" (tengah-tengah), "i'tidal" (adil), dan "tawazun" (berimbang). Seseorang yang mengamalkan prinsip wasathiyah dapat disebut sebagai "wasith." Dalam bahasa Arab, istilah "wasathiyah" mengandung makna sebagai "pilihan terbaik." Semua kata yang terkait dengan istilah ini mengandung arti yang sama, yaitu "keadilan." Dalam konteks ini, "wasathiyah" mengacu pada prinsip memilih jalan tengah di antara pilihan ekstrem kanan dan kiri, dengan tujuan mencapai keadilan dan keseimbangan. (Munir, Nasution, and Siregar 2020, 33)

Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki tujuan untuk membangun perdamaian dan harmoni dalam ranah keagamaan di antara individu maupun kelompok. Pendekatan ini menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap orang lain atau kelompok dengan lebih baik. Dalam konteks ajaran agama, moderasi berarti memiliki pemahaman yang seimbang dan proporsional tentang ajaran tersebut. Hal ini tercermin dalam sikap yang konsisten dan teguh terhadap prinsip-prinsip ajaran agama, namun juga mengakui keberadaan dan keberagaman pandangan dari pihak lain. (Huriani, Zulaiha, and Dilawati 2022, 1-2)

Konsep moderasi beragama mencakup ide dan penerapan ajaran agama, serta perilaku dan sikap keberagamaan yang diamalkan oleh individu. Dalam moderasi beragama, penting untuk selalu mendorong cara beragama yang berada di jalan tengah atau selalu dijaga dalam batas-batas yang wajar. Hal ini disebabkan karena sifat manusia yang berpotensi berubah menjadi ekstrem, tidak adil, atau berlebihan. Oleh karena itu, salah satu pilar penting dalam moderasi beragama adalah menghindari perilaku atau sikap yang berlebihan dan tidak seimbang dalam

menjalankan ajaran agama.(Azis and Anam 2021, 21)

Berdasarkan berbagai pengertian moderasi beragama yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan sikap keseimbangan yang melekat pada individu. Sikap ini mengandung arti bahwa seseorang mampu menjalani kehidupan dengan menjaga keseimbangan, tidak melampaui batas namun juga tidak berupaya terlalu menganggap mudah.

Ciri-ciri moderasi beragama dalam Islam rahmatan lil 'alamin yang harus tertanam dalam jiwa di antaranya adalah:

1. *Tawassuth* (moderat)

Tawassuth mengacu pada posisi di tengah-tengah antara dua ekstrem, terutama fundamentalisme dan liberalisme. Ini mencakup beberapa aspek, seperti tidak mengambil pendekatan ekstrem ketika menyebarkan ajaran agama, tidak dengan cepat menyatakan sesama Muslim sebagai kafir berdasarkan perbedaan kecil, serta selalu menjunjung tinggi persaudaraan (ukhuwah), toleransi, dan hidup secara kolaboratif dan saling bekerja sama dengan sesama Muslim dan ummat lainnya.(Haqiqi and Inderasari 2022, 232)

2. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun atau keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (rasional) dan dalil naqli (berasal dari Al-Qur'an dan hadis), menjadi prinsip moderasi yang tercermin dalam bentuk keseimbangan positif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, keseimbangan ini mencakup keseimbangan materi dan maknawi, dunia dan akhirat, serta aspek-aspek lainnya. Islam memberikan peran yang seimbang antara wahyu ilahi dan akal manusia, memberikan kedudukan masing-masing bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara jiwa dan akal, antara akal dan hati, serta antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya. Prinsip keseimbangan ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam diri individu dan menghindari sikap berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan.(Fahri and Zainuri 2019, 99)

3. *Keadilan* (*i 'tidal*)

Bersikap adil adalah nilai pendidikan yang menjadi bagian dari moderasi beragama, yang menunjukkan sikap menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat dan teratur, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan seimbang dan sesuai proporsi.(T. P. K. A. RI 2019, 7) Memilih jalur tengah yang mendorong manusia untuk tidak memihak secara berlebihan pada salah satu pihak tanpa mengabaikan pihak lainnya, sejalan dengan konsep moderasi beragama, yang dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Dengan memilih sikap tengah dan seimbang, seseorang dapat

memahami situasi dengan lebih obyektif dan tidak memihak secara berlebihan, sehingga dapat menjalankan tindakan dan keputusan dengan keadilan.(Arisah, Hardivizon, and Yunita 2022, 24)

4. Saling Menyayangi

Adanya ikatan kasih sayang dengan menunjukkan kemurahan hati kepada orang-orang yang memerlukan bantuan dan mengharapkan belas kasih, serta memberikan perhatian kepada mereka. Ini adalah bentuk kebaikan yang ditunjukkan kepada sesama sebagai wujud perhatian. Dengan menunjukkan kasih sayang satu sama lain di antara sesama manusia, kita dapat menghindari sikap kekerasan, kebencian, permusuhan, dan upaya mendesak orang lain untuk mengikuti kehendaknya.(Huriani, Zulaiha, and Dilawati 2022, 11)

5. Anti kekerasan

Anti-kekerasan berarti seseorang yang menolak segala bentuk ekstrem yang dapat menyebabkan kerusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam masyarakat.(Azis and Anam 2021, 62) Anti-kekerasan tidak menandakan ketidaksanggupan atau kelemahan dalam sikap atau perilaku. Sebaliknya, sikap tersebut menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam menghadapi tindakan kejahatan dan kecurangan. Dengan demikian, sikap anti kekerasan dapat membawa perdamaian dan menanamkan sikap damai dalam diri individu saat dihadapkan pada permasalahan.

Dengan beragam agama, suku, etnis, dan budaya dapat menyebabkan potensi konflik. Isu-isu terkait SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) juga semakin kompleks. Maka dari itu, peran moderasi beragama menjadi sangat krusial dalam mengatasi tantangan ini. Moderasi beragama mendorong adanya harmoni dan inklusivitas di antara berbagai agama dan budaya dengan sikap toleransi. Konsep inklusivisme ini tidak hanya mengakui keragaman yang ada, tetapi juga memberikan ruang bagi berbagai perbedaan pikiran, pandangan, dan persepsi.(Sofiana 2022, 4)

Menekankan pentingnya moderasi dalam beragama dianggap sebagai suatu usaha yang sangat relevan untuk mengembalikan pemahaman dan pelaksanaan agama, dengan tujuan utama menjaga martabat, harkat, dan perkembangan peradaban manusia. Selain itu, komitmen terhadap kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi merupakan empat indikator dalam sikap moderasi dalam beragama.(T. P. K. A. RI 2019, 21)

B. Wayang sebagai media dakwah

1. Pengertian dan Asal-usul pertunjukan wayang sebagai media dakwah

Secara harfiah, "wayang" mengacu pada "bayangan," namun seiring berjalannya waktu, makna kata ini mengalami perubahan, dan kini "wayang"

dapat merujuk pada pertunjukan panggung atau teater, atau bahkan dapat merujuk pada aktor dan aktris yang terlihat dalam pertunjukan tersebut.

Ada dua pandangan mengenai asal usul wayang kulit. Menurut pandangan pertama, wayang kulit berasal dan pertama kali muncul di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur. Seni wayang ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa. Beberapa tokoh penting dalam pewayangan, seperti panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), hanya dapat ditemukan di Indonesia dan tidak dapat ditemukan di negara lain. Selain itu, sebagian besar teknologi pewayangan berasal dari Jawa, terutama Jawa Kuno, bukan dari bahasa lain.

Pendapat kedua menyatakan bahwa wayang berasal dari India dan dibawa ke Indonesia bersamaan dengan agama Hindu. Beberapa ahli percaya bahwa wayang memiliki akar dari India karena kemiripan cerita dan tokoh-tokoh dalam pewayangan dengan cerita epik Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India. Tetapi, terlepas dari asal usulnya, wayang telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia dan memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, mencerminkan kekayaan warisan tradisional masyarakat Indonesia. (Setiawan 2020, 41)

Wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat khas bagi Indonesia. Dalam pementasannya, wayang mengungkapkan dan menyampaikan pengalaman spiritual dengan menyatukan berbagai unsur dan simbol, termasuk bahasa, gerakan, tarian, sastra, pewarnaan, dan rupa. Oleh karena itu, tak heran jika wayang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, pencerahan, dan hiburan. Bahkan, dalam keindahan ukirannya, wayang dapat menyajikan khayalan puitis yang menggugah dan memberikan petunjuk keagamaan yang memukau serta menyentuh jiwa setiap individu. (Nurchayawati and Arifin 2022, 311)

Wayang merupakan bentuk seni pertunjukan yang menceritakan tentang tokoh-tokoh dan kerajaan dalam cerita perwayangan. Asal kata "wayang" berasal dari "Ma Hyang" yang berarti mengarah kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang kulit adalah pertunjukan menggunakan kulit yang diukir dan bayangannya dilihat dari belakang kain pelapis. Cerita wayang diambil dari buku Mahabharata atau Ramayana. Seni pertunjukan wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu. Pada masa itu, wayang menjadi hiburan yang sangat populer dan digunakan sebagai sarana hiburan bagi rakyat di bawah pemerintahan raja-raja di Jawa. Wayang dianggap mengandung filsafat dan memberi peluang untuk menyampaikan ajaran keagamaan dan filsafat kepada masyarakat. Wayang kulit mengandung banyak makna simbolik, menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam pencarian jati diri dan asal usulnya, bukan sekadar melulu tentang kelahiran

dan kematian.

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kehadiran para wali. Penyebaran agama Islam sering kali dilakukan melalui berbagai metode, termasuk melalui seni dan budaya. Salah satu bentuk kesenian yang digunakan untuk menyebarkan Islam adalah wayang. (Saputra 2021, 264)

Para wali memilih seni pertunjukan wayang sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan juga memperkuat persaudaraan. Dalam pertunjukan wayang, suluk dan tembang diambil dari ayat-ayat Al Qur'an, sementara ceritanya diambil dari tokoh-tokoh Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India dan mayoritas dipercayai beragama Hindu. Sunan Kalijaga, salah satu wali, memiliki pandangan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat yang sudah ada, tanpa meninggalkan tradisi yang sudah ada. Tradisi tersebut harus dipertahankan sebagai sebuah kenyataan, namun hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam dapat diubah secara perlahan dengan tujuan memperkenalkan Pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, wayang menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dan mengenalkan Pendidikan Islam kepada masyarakat, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah ada. (Saputra 2021, 265)

Wayang kulit seperti yang kita kenal sekarang ini merupakan hasil kreasi dari para wali songo, terutama Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Mereka memanfaatkan pengetahuan tentang lingkungan masyarakat Jawa yang sudah ada sebelumnya, dan mengembangkan wayang sebagai media dalam penyebaran syariat Islam. Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang kulit dengan harapan pesan-pesannya dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat yang pada waktu itu sangat menyukai pertunjukan wayang.

Wayang, sebagai contohnya, kreatif digunakan oleh para wali sebagai sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, yang telah secara signifikan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa. Selain menyebarkan ajaran Islam, para wali telah berperan penting dalam mempopulerkan seni wayang, sebuah bentuk pertunjukan kesenian yang merupakan komponen penting dari warisan budaya Indonesia, memiliki sejarah yang panjang, dan mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari masa ke masa.

Pagelaran wayang kulit melibatkan seorang dalang yang dianggap sebagai salah satu penghibur terhebat di dunia. Dalam pertunjukan yang berlangsung semalam penuh, sang dalang secara menakjubkan memerankan seluruh karakter aktor wayang kulit yang berbentuk orang-orangan, terbuat dari kulit kerbau yang dihiasi dengan motif hasil kerajinan tatah sungging (ukiran kulit). Sang dalang harus memiliki kemampuan luar biasa dalam

mengubah karakter suara, intonasi, memberikan guyonan, dan bahkan menyanyi.

Dalang didampingi oleh musisi yang memainkan gamelan dan para sinden yang menyanyikan lagu-lagu Jawa untuk menciptakan suasana yang hidup. Dalam pertunjukan wayang, jumlah total karakternya bisa mencapai ratusan. Karakter-karakter yang saat itu tidak digunakan akan disimpan dalam batang pisang di samping dalang. Ketika suatu karakter dipertunjukkan, bayangannya terlihat pada layar putih di depan dalang. Lampu minyak digunakan untuk menciptakan efek bayangan ini, yang membantu membentuk pantulan dari karakter yang sedang dipertunjukkan. Setiap pertunjukan selalu menarik perhatian dan dihadiri oleh banyak penonton yang terpesona oleh keahlian dan keindahan pertunjukan wayang kulit. (Setiawan 2020, 42-43)

2. Peran dan fungsi dakwah dalam pertunjukan wayang

Pertunjukan wayang memiliki peran ganda sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah agama Islam, alat pendidikan, dan juga hiburan pada zaman Kerajaan Demak. Wayang cerita diambil dari babad meliputi wiracarita Ramayana atau Mahabarata versi Indonesia, as well as cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan Islam. Bentuk wayang pada masa ini telah menyerupai bentuk pipih seperti wayang yang familiar bagi kita saat ini. Pementasan wayang dipimpin oleh seorang dalang yang pada saat bersamaan juga merupakan seorang tokoh agama.

Peran Sunan Kalijaga dalam berdakwah terlihat dalam berbagai aktivitas, termasuk di bidang agama secara langsung, pemerintahan, dan seni budaya yang berhubungan dengan agama. Salah satu kontribusi penting Sunan Kalijaga adalah mendirikan Masjid Agung Demak bersama dengan Sunan lainnya. Masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi digunakan juga sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Pembangunan masjid ini dilakukan pada tahun 1479 Masehi. (Anggoro 2018, 127)

Sunan Kalijaga dikenal ahli dalam bidang seni, seperti seni pakaian, seni ukir, seni suara, seni wayang, dan seni gamelan. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh generasi baru. Wayang kulit merupakan salah satu inovasi dari Sunan Kalijaga. Selain itu, beliau juga menulis cerita-cerita baru untuk pertunjukan wayang.

Hal menarik yang perlu dicatat dalam proses penyebaran Islam di Jawa adalah peran para penguasa dalam menyebarkan agama. Agama rakyat akan mengikuti agama dari penguasa mereka. Dengan demikian, ketika penguasa mengalihkan agama mereka ke Islam, hal ini berpengaruh pada rakyatnya untuk mengikuti dan memeluk Islam sebagai agama mereka, hal ini yang disampaikan oleh Jargon religius-politik "al nasu 'ala al-dini mullukihim". Namun, sebagian besar dari mereka hanya mengucapkan kalimat syahadat

tanpa sepenuhnya menyadari kewajiban untuk melaksanakan shalat dan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Wayang kulit sebagai media yang dipakai oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan syariat Islam dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa masyarakat Jawa sudah mengenal pertunjukan Wayang kulit sebelum Islam datang dan tumbuh di sana. Pertunjukan Wayang dengan musik gamelan dan keahlian vokal merupakan salah satu dari berbagai usaha seni yang telah lama disukai dan dinikmati oleh masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga mengamati bahwa penduduk kerajaan Majapahit masih sangat mencintai bentuk-bentuk ekspresi seni ini, terutama kesukaan mereka terhadap gamelan dan upacara-upacara yang terkait dengan agama Syiwa-Budha.

Selanjutnya, seorang dalang menduduki posisi yang terhormat dan dijunjung tinggi. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab Tantu Paggelaran karya dari zaman akhir Majapahit. Posisi dalang pada masa itu dianggap setara dengan seorang pendeta yang sangat dihormati dan diikuti oleh masyarakat. Pertunjukan wayang kulit, yang dilakukan dengan mengukir kulit, dianggap sebagai pertunjukan yang sakral dan dianggap sebagai pesan yang disampaikan oleh para dewa untuk menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan.

Dalam usaha menyebarkan ajaran Islam, atas perintah Raden Patah, Walisongo melakukan perbaikan pada bentuk wayang dan menciptakan lakon-lakon carangan yang mengandung unsur-unsur aqidah, ibadah, dan akhlak sesuai ajaran Islam. Sunan Kalijaga memberikan kontribusi dengan menyisipkan unsur-unsur pendidikan moral, ketuhanan, dan kehidupan bermasyarakat dalam pertunjukan wayang.

Dengan masuknya Islam ke Jawa, terjadi perubahan dalam bentuk Wayang yang telah ada sebelumnya. Perubahan ini mempengaruhi cerita yang akan dipertunjukkan, sehingga bentuk Wayang menjadi lebih terperinci. Hal ini disebabkan karena dalam ajaran Islam, terdapat larangan menggambar bentuk manusia secara langsung. Meskipun demikian, Wayang tetap dijadikan sarana dakwah dan menyebarkan Islam di tanah Jawa oleh Walisongo. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran politis yang penting dalam menyebarkan ajaran agama. Selain itu, bentuk Wayang juga mengalami penyempurnaan dan penambahan tokoh agar dapat digunakan dalam memainkan berbagai cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Anggoro 2018, 129)

C. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Wayang

Moderasi beragama yang sedang diperbincangkan oleh pemerintah, terutama Kementerian Agama, sangat cocok dengan konteks Indonesia yang majemuk dan kaya akan keragaman agama, budaya, dan tradisi. Masyarakat

Indonesia yang plural menghadapi tantangan berupa disintegrasi dan konflik sosial, di mana perilaku beragama masyarakat memainkan peran penting dalam mengendalikan situasi tersebut. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi penting untuk memelihara harmoni dan toleransi antar umat beragama serta mencegah konflik yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Masyarakat sebenarnya telah memiliki kearifan lokal yang bijaksana dalam mengantisipasi persoalan-persoalan sosial di lingkungannya melalui pranata-pranata tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dapat memanfaatkan berbagai tradisi yang hidup dan berfungsi di masyarakat. Salah satu tradisi yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah tradisi wayang, yang juga digunakan sebagai media dakwah. Oleh karena itu, tradisi wayang memiliki potensi untuk menjadi bagian dari strategi penguatan moderasi beragama dalam masyarakat.

Beberapa nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi wayang adalah sebagai berikut:

1. Menghargai Kebudayaan Lokal

Kesediaan untuk mengamalkan praktik keagamaan yang menghormati adat dan budaya lokal dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalankan agamanya dan perilaku yang terkait dengannya. Dalam hal ini, budaya lokal dapat disesuaikan dengan ajaran Islam yang memiliki prinsip kasih sayang. Sebagai contoh, pada masa sebelumnya ketika Hindu masih dominan, kita mengenal pertunjukan wayang yang menampilkan cerita-cerita dari Mahabharata dan Ramayana, yang kaya dengan tema-tema Hindu, seperti trimurti (tiga dewa). Namun, pada masa wali songo, wayang tidak segera ditekankan dan digantikan oleh budaya Islam, seperti gambus atau bentuk seni lainnya. Sebagai gantinya, mereka menyajikan interpretasi ulang dewa-dewa sebagai hamba Tuhan, bukan sebagai konsep Tuhan seperti yang digambarkan dalam drama Dewa Ruci. Dengan demikian, hal ini menunjukkan sikap yang akomodatif terhadap budaya lokal dan tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam pengajaran wayang. (Rofiqi 2023, 25)

2. Anti kekerasan

Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai, non-paksaan, dan menghargai budaya lokal. Peran walisongo dalam mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, terutama di Jawa, sangat signifikan. Mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang unik, mengemasnya dalam seni seperti wayang kulit dan gamelan. Pendekatan-pendekatan kreatif ini menjadi kunci keberhasilan dalam meraih penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia. (Sutrisno n.d., 15)

3. Sikap moderat dan toleran

Masyarakat Jawa telah memiliki tingkat kekayaan budaya dan spiritual yang tinggi, yang membuat pengenalan Islam di Jawa menjadi unik. Hal ini tercermin dalam strategi berdakwah yang dijalankan oleh wali songo dengan pendekatan yang menghargai budaya setempat, serta sikap moderat dan toleran terhadap berbagai pemikiran masyarakat Jawa. Pada saat perayaan-perayaan Islam, mereka melakukan pertunjukan wayang kulit dan pertunjukan gamelan untuk menyebarkan ajaran Islam. dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Pendekatan ini berhasil menyatu dengan budaya Jawa dan mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. (Taufiq et al. 2022, 243)

Wayang mengajarkan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan antarindividu dan kelompok. Dalam cerita-cerita Wayang, seringkali terdapat konflik dan perbedaan antara tokoh-tokoh. Namun, penonton diajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan dan mencari solusi yang bijaksana dalam menyelesaikan konflik. Hal ini mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati hak-hak orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan, budaya, atau latar belakang.

4. Menjaga Harmoni Sosial

Wayang juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga harmoni sosial dalam masyarakat. Kisah-kisah dalam Wayang seringkali menggambarkan persaudaraan, kerja sama, dan solidaritas antara tokoh-tokoh dalam menghadapi tantangan. Hal ini menjadi contoh bagi penonton untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama adalah prinsip sikap tengah yang mengakar kuat dalam diri seseorang, di mana seseorang dapat mengadopsi pendekatan moderat atau sikap pertengahan tanpa berlebih-lebihan atau mudah-mudahan.

Wayang sebagai media dakwah merupakan salah satu bentuk penerapan moderasi beragama dalam budaya Indonesia. Para wali songo, terutama Sunan Kalijaga, menggunakan kesenian wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan mengakomodasi budaya lokal. Mereka menjaga sikap akomodatif, anti kekerasan, sikap moderat, toleran, dan menjaga harmoni sosial dalam pementasan wayang.

Melalui nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi wayang, masyarakat Indonesia dapat memahami dan menghargai keberagaman agama, budaya, dan tradisi, serta bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Penggunaan tradisi budaya seperti wayang sebagai sarana dakwah memberikan kesan yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat, membantu menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan damai.

Tindak lanjut atau implementasi dari simpulan tersebut adalah menggali lebih dalam potensi budaya dan tradisi lokal untuk memperkuat moderasi beragama, serta mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan damai dalam menyebarkan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Bayu. 2018. "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*.
- Azis, Abdul, and A. Khairul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar*.
- Haqiqi, Farah Fauziyah, and Elen Inderasari. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Motif Batik 'Tiga Negeri' (Tionghoa, Jawa, Dan Arab) Di Kota Lasem (Tinjauan Semiotika Sastra)." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. 2022. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, and Abd. Amri Siregar. 2020. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Nurcahyawati, Enny, and Muhammad Arifin. 2022. "Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata." *Jurnal Dirosah Islamiyah*.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019. *Kementerian Agama RI Moderasi Beragama*. Jakarta.
- RI, Tim Penyusun Kementrian Agama. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Bergama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Rofiqi. 2023. "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*.
- Saputra, Eddy. 2021. "Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Setiawan, Eko. 2020. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Al Hikmah*.
- Sofiana, Neng Eri. 2022. "Nilai Moderasi Beragama Dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*.
- Sutrisno, Edy. *Bunga Rampai Moderasi Beragama Di Indonesia*. Malang: Guepedia.
- Taufiq, Imam et al. 2022. *The Living Walisongo: Historisitas, Kontekstualitas Dan Spiritualitas*. Semarang: Southeast Asian Publishing.